



HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU *PHUBBING* PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Bonieta Dwi Lestari, Dwi Suratmini*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jalan Limo, Cinere, 12450, Indonesia

*dwisuratmini@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Remaja memanfaatkan Instagram sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dapat diakses secara fleksibel di setiap waktu. Jika penggunaannya tidak terkontrol hal ini akan mengganggu interaksi sosial remaja di dunia nyata. Penggunaan media sosial melalui smartphone dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku phubbing pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 319 responden remaja di SMA Negeri 6 Depok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan phubbing scale kuesioner (validitas: $> r$ tabel 0,361 dan reliabilitas 0,920). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,9%), dan mayoritas responden berada pada perilaku phubbing tingkat sedang (69%). Analisis data dengan uji Chi Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku phubbing pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok (p -value 0,319 ($p > 0,05$)). Pendidikan kesehatan harus tetap dilakukan untuk meningkatkan partisipasi remaja pada interaksi sosial di kehidupan nyata.

Kata kunci: instagram; jenis kelamin; perilaku phubbing; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER WITH PHUBBING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENT INSTAGRAM USERS

ABSTRACT

Teenagers utilize Instagram as a means to obtain information that can be accessed flexibly at any time. If its use is not controlled, it will interfere with adolescents' social interactions in the real world. The use of social media through smartphones is influenced by several factors, one of which is the gender difference between men and women. This study aims to determine the relationship between gender and phubbing behavior in adolescent Instagram users at SMA Negeri 6 Depok. This study is a quantitative cross-sectional study with a sample size of 319 adolescent respondents at SMA Negeri 6 Depok who were selected using purposive sampling technique according to the research inclusion criteria. The tool used in this study was the phubbing scale questionnaire (validity: $> r$ table 0.361 and reliability 0.920). The results showed that the majority of respondents were female (71.9%), and the majority of respondents were at a moderate level of phubbing behavior (69%). Data analysis with the Chi Square test shows that there is no relationship between gender and phubbing behavior in adolescent Instagram users at SMA Negeri 6 Depok (p -value 0.319 ($p > 0.05$)). Health education should still be conducted to increase adolescents' participation in real-life social interactions.

Keywords: adolescence; gender; instagram; phubbing behavior

PENDAHULUAN

Revolusi industri yang diiringi oleh kemajuan teknologi selalu dikaitkan dengan kemajuan di bidang teknologi dan informasi (Rahmi & Sukarta, 2020). Penyebarluasan informasi dipermudah dengan adanya jejaring sosial yang terhubung dengan internet. Internet adalah

instrumen inti pada sebuah perangkat yang digunakan untuk berkomunikasi (Utami & Aviani, 2021). Di era 4.0 ini penggunaan internet tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Seperti studi oleh Hendra & Laugu (2020) yang meninjau bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga setelah China dalam penggunaan internet, yang sebagian besar didominasi oleh kalangan remaja usia 15-19 tahun. Hal ini dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa dampak positif yang dikutip dari Aulyah & Isrofin (2020) yaitu penggunaan *smartphone* dapat memudahkan komunikasi dan informasi. Selain memberikan manfaat dan dampak positif untuk kehidupan, penggunaan *smartphone* juga memiliki dampak negatif diantaranya meningkatkan derajat kecemasan individu ketika tertinggal informasi, dan menciptakan rendahnya interaksi sosial di kehidupan nyata.

Kemajuan teknologi informasi seperti media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan perkembangan internet (Aprinta & Dwi, 2017). Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, Jawa Barat merupakan provinsi dengan penggunaan internet tertinggi kedua di Indonesia setelah Banten, yaitu mencapai 82,73%. Pengguna media sosial didominasi oleh remaja Ballarotto et al. (2021) untuk merepresentasikan diri melalui ikatan virtual dengan pengguna lainnya (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Instagram adalah salah satu jenis media sosial yang paling banyak digunakan remaja (Mafulla et al., 2021). Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, Instagram menjadi media sosial kedua yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, dengan persentase sebesar 17,8%. Data Napoleon Cat tahun 2019 menyatakan pengguna Instagram di Indonesia mencapai angka 61.610.000 (Belani & Pramiyanti, 2022).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Menurut WHO, remaja adalah individu yang berusia 10-19 tahun. Sarwono (2006) membagi remaja atas tiga kategori, yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja madya (13-15 tahun), dan remaja akhir (16-19 tahun). Santrock & John (2011) memaparkan beberapa tugas perkembangan pada masa transisi ini meliputi pencarian pengalaman baru yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi sehingga remaja terbawa dalam ketidakjelasan situasi dan rentan mengalami kecanduan dalam berbagai hal termasuk mendapatkan informasi. Tugas perkembangan remaja adalah capaian yang harus dilalui pada setiap tahapnya sebelum remaja beranjak menuju tahap dewasa. Menurut Hurlock (2004) tugas perkembangan remaja berpusat pada capaian hubungan dengan teman sebaya, penerimaan keadaan fisik, pemenuhan peran sosial, dan perilaku dalam bermasyarakat. Bersenjangan dengan hal tersebut, pada kenyataannya remaja dengan mudah memperoleh informasi melalui *smartphone* yang membuat terfokus pada penggunaannya dan berperilaku tidak acuh pada lingkungan sekitar (Hura et al., 2021).

Salah satu karakteristik perkembangan remaja adalah mencari pengakuan positif dari orang lain terhadap dirinya (Icha & Kurniadi, 2022). Pengakuan positif yang diberikan lingkungan akan membantu remaja untuk membentuk konsep diri yang positif. Penelitian lain yang dilakukan pada 100 responden remaja kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta juga menunjukkan kategori tinggi secara keseluruhan yaitu sebanyak 76% dalam menggunakan Instagram, dimana kategori penggunaan Instagram memiliki korelasi positif terhadap peningkatan citra diri remaja (Andarwati, 2016). Citra diri adalah bagaimana seseorang menginterpretasikan dirinya (Sembiring et al., 2023). Peningkatan citra diri ini dipengaruhi oleh penggunaan salah satu fitur Instagram yaitu *instastory*. *Instastory* banyak digunakan oleh remaja untuk membagikan informasi atau cerita hidupnya melalui gambar, tulisan, dan/atau audio untuk memperoleh atensi dari pengguna lainnya (Mahardika & Farida, 2019).

Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensinya remaja selalu berusaha mengetahui perkembangan trend melalui informasi yang disediakan media sosial seperti Instagram. Instagram sering digunakan untuk berkomunikasi dan sarana mendapatkan informasi terbaru (Maulana et al., 2019). Studi menunjukkan bahwa penggunaan Instagram ini menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan bagi remaja. Kecemasan terjadi ketika remaja terlambat atau bahkan tidak mengetahui suatu informasi terbaru. Remaja yang terfokus menggali informasi agar dirinya tidak tertinggal cenderung akan berkesinambungan memeriksa smartphonenya tanpa peduli dengan lingkungan sekitar dan mengarah pada perilaku phubbing. Phubbing atau phone snubbing adalah perilaku ketika seseorang berkomunikasi dengan pandangan tertuju pada smartphonenya sehingga menimbulkan ketidaksempurnaan interaksi sosial yang berakibat pada tugas dan perkembangan remaja (Youarti & Hidayah, 2018). Remaja yang berperilaku phubbing mengindikasikan penggunaan smartphone yang tidak terkendali termasuk dikala sedang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung. Sebaliknya, remaja yang tidak berperilaku phubbing cenderung akan melibatkan diri dalam percakapan dua arah (Hura et al., 2021). Hasil survey pendahuluan pada penelitian Han et al. (2022) memaparkan pelajar cenderung menghabiskan lebih banyak waktu harian menggunakan smartphone dan 41% diantaranya memeriksa smartphone saat waktu pembelajaran dalam intensitas sering untuk menggunakan situs jejaring sosial.

Selain itu, faktor lain seperti jenis kelamin juga menentukan kepribadian individu. Teori dalam studi Mariati & Sema (2019a) memaparkan bahwa perempuan cenderung lebih multitasking yang dibuktikan dapat melakukan lebih dari satu aktivitas. Sejalan dengan riset Zafirah & Nuraini (2023) yang juga membahas perbedaan struktur otak antara kedua jenis kelamin tersebut, yang dimana lapisan corpus callosum perempuan 30% lebih tebal dibanding laki-laki. Sementara hasil survey pengguna internet dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) tahun 2023, laki-laki berada pada angka 51,19% dibanding dengan perempuan 48,18%. Total perkiraan pengguna Instagram di Indonesia adalah 85 juta orang, dengan persentase wanita sebesar 52,4% (Ananda, 2022). Persentase pengguna Instagram berdasarkan demografinya juga didominasi oleh pengguna perempuan yaitu 51% (Amarina, 2021). Data Napoleon Cat tahun 2023 mencatat perempuan mendominasi penggunaan Instagram di Indonesia yakni sebesar 54,2%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 26 siswa/i di SMA Negeri 6 Depok pada tanggal 05 Juli 2023 diketahui bahwa 19 responden (73,1%) menggunakan smartphone lebih dari lima jam, 25 responden (96,2%) memiliki dan aktif menggunakan akun Instagram pribadi, dan 24 responden (92,3%) pernah merasakan kejadian ingin mengikuti trend yang sedang update. Selain itu hasil wawancara peneliti dengan ketua OSIS di SMA Negeri 6 Depok pada tanggal 05 Juli 2023 juga mengungkapkan bahwa smartphone merupakan barang yang wajar dibawa siswa/i di lingkungan sekolah. Umumnya smartphone digunakan untuk membantu proses belajar (misal: mencari jawaban) dan berbagi informasi melalui instastory. Selain itu, smartphone juga sering digunakan para siswa laki-laki untuk bermain game dan memutar musik, sedangkan bagi para siswa perempuan smartphone lebih banyak digunakan untuk bermain Instagram atau TikTok.

Informasi tersebut juga didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari wawancara kepada salah satu guru BK di SMA Negeri 6 Depok pada tanggal 06 Juli 2023. Guru di sekolah tersebut menjelaskan bahwa saat ini penggunaan smartphone menjadi kebutuhan primer semua kalangan termasuk siswa/i di SMA Negeri 6 Depok yang membuat tidak ada larangan khusus untuk para siswa/i nya membawa smartphone ke sekolah. Meskipun pihak sekolah telah memberikan himbauan kepada siswa/i untuk menggunakan smartphone secara bijak, namun

terkadang masih ada siswa/i yang terpaksa harus disita smartphonenya karena digunakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penggunaan smartphone untuk mengakses media sosial merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan remaja saat ini. Berdasarkan tinjauan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan perilaku phubbing di SMA Negeri 6 Depok, sebagai salah satu sekolah dengan provinsi pengguna internet tertinggi di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antar variabel independen jenis kelamin dengan variabel dependen perilaku *phubbing* pada remaja pengguna Instagram. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa/i di SMA Negeri 6 Depok dengan total populasi berjumlah 1054 remaja, yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2023. Selanjutnya, peneliti mendapatkan 319 sampel sebagai responden dengan teknik *purposive sampling* yang mengacu pada kriteria inklusi: (1) berusia 16-19 tahun, merupakan usia SMA dan remaja akhir (Sarwono, 2006), (2) aktif dalam penggunaan *smartphone* dengan intensitas lebih dari 4 jam perhari. Intensitas normal penggunaan *smartphone* pada remaja adalah 4 jam 17 menit dalam sehari (Sirait et al., 2018), dan (3) aktif menggunakan media sosial Instagram. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: (1) responden yang tidak bersedia, (2) tidak memiliki akun Instagram, (3) memiliki keterbatasan kognitif.

Selanjutnya remaja yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diberikan penjelasan dan kesediaan mengikuti penelitian (*informed consent*). Remaja yang bersedia dan telah mengisi lembar kesediaan selanjutnya menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala instrumen kuesioner likert yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Pengukuran variabel tingkat perilaku *phubbing* menggunakan *phubbing scale* kuesioner oleh Karadağ et al. (2015) yang terdiri dari 10 pertanyaan dan menggunakan alternatif jawaban skala likert dengan hasil uji validitas $> r$ tabel 0,361 dan hasil reliabilitas 0,920 yang artinya reliabel. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis data karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, durasi pengguna aplikasi Instagram perhari, lama pengguna aplikasi Instagram, durasi penggunaan *smartphone* perhari, dan lama menjadi pengguna Instagram. Data karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk jenis data nominal, dan tabel tendensi sentral untuk jenis data numerik. Analisis bivariat menggunakan Uji Analisis Chi Square, untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan perilaku *phubbing* pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok karena semua data berskala kategorik. Hasil signifikan di didapatkan jika perolehan nilai *p value* $< 0,05$. Penelitian ini sudah mendapatkan *Ethical Approval* dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dengan nomor surat 345/VIII/2023/KEPK.

HASIL

Data karakteristik responden pada penelitian ini diantaranya adalah jenis kelamin, usia, durasi penggunaan aplikasi Instagram perhari, lama menjadi pengguna aplikasi Instagram, durasi penggunaan *smartphone* perhari, dan frekuensi membuka aplikasi Instagram perhari. Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 319 responden remaja mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 229 responden (71,9%). Sedangkan mayoritas responden remaja menggunakan aplikasi Instagram kurang dari 7 jam perhari sebanyak 264 responden (82,8%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Karakteristik Responden (n = 319)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	28,2
Perempuan	229	71,9
Durasi Penggunaan Aplikasi Instagram Perhari		
Kurang dari 7 jam	264	82,8
Lebih dari 7 jam	55	17,2

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia responden remaja penelitian ini adalah 17 tahun, dengan perolehan usia termuda 16 tahun, dan tertua 19 tahun. Untuk lama menjadi pengguna aplikasi Instagram dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden remaja penelitian ini sudah menggunakan Instagram selama 4 tahun, dengan minimal penggunaan 2 tahun. Rerata durasi smartphone responden remaja dalam penelitian ini adalah 7 jam perhari, dengan rerata frekuensi membuka aplikasi Instagram 5 kali perhari.

Tabel 2.
Distribusi Rata-rata Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Lama Menjadi Pengguna Aplikasi Instagram, Durasi Penggunaan Smartphone Perhari, dan Frekuensi Membuka Aplikasi Instagram Perhari (n = 319)

Karakteristik	Mean	SD	Min	Max	CI 95%	
					Lower	Upper
Usia	17,20	0,770	16	19	17,11	17,28
Lama menjadi pengguna aplikasi Instagram	4,71	1,06	2	6	4,59	4,83
Durasi penggunaan <i>smartphone</i> perhari	6,97	0,872	5	8	6,87	7,06
Frekuensi membuka aplikasi Instagram perhari	5,19	0,734	4	6	5,11	5,27

Tabel 3 menyajikan skor interpretasi dari skor kategorisasi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi pada variabel dependen perilaku phubbing dengan hasil bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori sedang yaitu sejumlah 220 responden (69%), lalu diikuti oleh kategori rendah sejumlah 50 responden (15,7%), dan kategori tinggi sejumlah 49 responden (15,4%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Tingkat Perilaku Phubbing (n = 319)

Kategorisasi	Skor	f	%
Rendah	$X < 21$	50	15,7
Sedang	$21 \leq X < 33$	220	69
Tinggi	$33 \leq X$	49	15,4

Tabel 3 hasil analisis bivariat menggunakan Chi Square pada variabel jenis kelamin dengan tingkat tingkat perilaku phubbing pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel atau H_0 ditolak, dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,319 ($p > 0,05$).

Tabel 4.
Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Phubbing (n = 319)

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Phubbing</i>						Jumlah		P value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	16	17,8	53	58,9	21	23,3	90	100	.319
Perempuan	34	14,8	155	67,7	40	17,5	229	100	
Total	50	15,7	208	65,2	61	19,1	319	100	

Tabel 4 crosstab pada tabel 4 menunjukkan remaja perempuan mayoritas berperilaku phubbing pada kategori sedang, yaitu sebanyak 155 responden (67,7%) dari total 229 responden. Lebih lanjut, untuk responden laki-laki juga didominasi perilaku phubbing pada kategori sedang, yaitu sebanyak 53 responden (58,9%) dari total 90 responden. Hal ini menunjukkan kedua jenis kelamin berada pada kategori perilaku phubbing yang sama.

PEMBAHASAN

Perilaku Phubbing

Interaksi sosial melalui gawai/smartphone bukan merupakan suatu interaksi tanpa resiko. Terciptanya perangkat pribadi ini memfasilitasi interaksi manusia dengan menghadirkan fitur berbagai aplikasi yang memperluas bidang teknologi komunikasi, sehingga individu dapat terhubung dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu (Anushree et al., 2021). Studi deskriptif oleh Capilla Garrido et al. (2021) mengungkapkan adanya peningkatan kekhawatiran dampak buruk penggunaan smartphone terhadap kesehatan mental dan fisik penggunanya, terutama remaja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan terhadap populasi pada generasi tersebut (Savci, 2017). Daya tarik untuk tetap terhubung di media sosial dapat dikaitkan dengan adanya tugas perkembangan remaja yang cenderung kuat pada tahap ini khususnya dalam pencarian identitas diri (Jamun & Wejang, 2019). Selain mempermudah remaja dalam berinteraksi, kehadiran smartphone dapat menimbulkan resiko kesenjangan norma yang ada di masyarakat, seperti minimnya pergaulan antar teman sebaya, dan kurangnya kepekaan pada interaksi sosial remaja karena lebih nyaman berinteraksi melalui smartphone dibandingkan secara langsung di dunia nyata (Abuk & Iswahydi, 2019). Hasil studi Jamun & Wejang (2019) menunjukkan 60% respondennya lebih memilih berinteraksi melalui jejaring sosial. Interaksi sosial merupakan proses yang dinamis, yang terjadi ketika adanya pertemuan antar individu disertai dengan adanya kepedulian dengan lingkungan sekitar (Syukri, 2019). Interaksi sosial erat kaitannya dengan remaja, karena pada masa transisi ini akan terbentuk efikasi diri yang berpengaruh terhadap cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang harus diiringi dengan peningkatan kemampuan kognitif (Siswojo et al., 2022). Dibalik penggunaannya yang sering dikaitkan untuk menjalin hubungan sosial, terdapat fenomena ironi dimana seseorang menjadi tak acuh saat terhadap lawan bicara karena terlalu fokus menggunakan smartphonanya, perilaku ini dikenal sebagai phubbing (Han et al., 2022).

Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat dipengaruhi signifikan oleh jenis kelamin adalah perilaku phubbing (Mariati & Sema, 2019b). Hasil analisis penelitian terbaru oleh Hura et al. (2021) membuktikan bahwa 94% perilaku phubbing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan cenderung mengalami perbedaan dalam menggunakan internet, seperti kecanduan game online lebih identik dengan laki-laki sedangkan perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktif berselancar di media sosial seperti Instagram, hal tersebut terjadi karena penggunaan smartphone berlebih juga disebabkan oleh ketertarikan individu pada jenis aplikasinya (Paska, L. M., & Yan., Z, 2011). Dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin remaja perempuan memiliki kuantitas yang lebih dominan yaitu sebanyak 229 responden (71,8%) dibanding laki-laki yaitu 90 responden (28,2%), hal ini menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase yang kurang seimbang. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian Fitri (2019), yang menyimpulkan bahwa mayoritas remaja perempuan mendominasi perilaku phubbing sebanyak 158 responden (70,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri et al. (2023) juga mendapatkan hasil yang serupa, bahwa perempuan memiliki kuantitas yang lebih banyak berperilaku phubbing yaitu 66 responden (61,1%), sedangkan laki-laki 42 responden (38,9%). Lebih lanjut hasil penelitian Zafirah & Nuraini (2023) juga menunjukkan dominansi perilaku phubbing perempuan sebesar

73% dibanding laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Álvarez-Cabrera et al. (2021) juga menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi menggunakan smartphone dan memiliki skor phubbing yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan perempuan yang lebih tinggi untuk ingin diterima dan diakui oleh sekitar (Zahroh & Sholichah, 2022).

Kondisi ini juga dapat terjadi karena perempuan lebih identik dengan tugas perkembangan remaja pada aspek kebutuhan kontak teman sebaya, yang beriringan dengan penggunaan media sosial sebagai media untuk mempresentasikan kehidupan antar individu sehingga remaja dapat aktif berinteraksi dan memenuhi salah satu tugas perkembangannya tersebut (Pantu, 2018). Berbeda dengan hasil penelitian Puswati & Sari (2021), yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin yang mendominasi dalam perilaku phubbing adalah laki-laki yaitu sebanyak 68 responden (51,1%). Hal ini dikaitkan dengan rendahnya kontrol diri pada remaja laki-laki dan pengaturan emosi yang baik pada remaja perempuan khususnya dalam penggunaan smartphone (Hura et al., 2021). Pengguna internet di Indonesia sebanyak 80% berdasarkan proporsi usia berada pada rentang 15-19 tahun (Fathoni, 2018). Winarti & Andriani (2020) memaparkan bahwa penggunaan aplikasi Instagram di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja usia 16 sampai 19 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang melibatkan remaja dengan usia rerata 17 tahun, dan maksimal 19 tahun, yang disebabkan oleh asumsi tingkat kematangan kognitif yang terus bertambah seiring pertumbuhan usia seseorang. Hasil penelitian oleh Fitri et al. (2019) juga mendapatkan hasil serupa dimana perilaku phubbing didominasi oleh remaja usia 17-18 tahun sebanyak 68%. Hasil lain yang serupa juga ditemukan bahwa mayoritas karakteristik usia remaja berperilaku phubbing adalah kelompok usia 17 tahun, hal ini disebabkan karena adanya fase krisis identitas pada remaja madya (15-18 tahun) (Sulastri et al., 2023). Salah satunya adalah pencarian jati diri. Tanpa disadari Instastory banyak digunakan oleh remaja untuk membagikan informasi atau cerita hidupnya melalui gambar, tulisan, dan/atau audio untuk memperoleh atensi dari pengguna lainnya (Mahardika & Farida, 2019). Hal ini dapat dimanfaatkan remaja untuk ajang pencarian role model sebagaimana dirinya ingin dipandang positif di lingkungannya.

Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk berselancar di dunia maya maka dapat mengganggu aktivitas lain yang lebih krusial, sikap tak acuh terhadap lingkungan sosial mengakibatkan munculnya perilaku phubbing yaitu mengabaikan lawan bicara dengan penggunaan smartphone (Hura et al., 2021). Indikator ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa perilaku phubbing dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan smartphone seseorang (Hanika, 2015). Pada penelitian ini disajikan data karakteristik responden sesuai durasi penggunaan smartphone dengan perolehan hasil rerata remaja menggunakan smartphone yaitu 7 jam perhari. Hal ini menunjukkan intensitas penggunaan smartphone cukup tinggi pada remaja. Hasil penelitian Solikhah & Aesthetika (2022) menunjukkan mayoritas durasi penggunaan smartphone respondennya adalah >120 menit perhari yakni sebanyak 44 responden (75,1%). Hasil studi oleh Lestari (2022) menyimpulkan adanya hipotesa arah negatif antara perilaku phubbing dengan interaksi sosial, dimana semakin tinggi tingkat perilaku phubbing maka semakin tinggi orang tersebut mengalami keterbatasan komunikasi dua arah secara langsung, sehingga dapat mengganggu proses interaksi sosial. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terbaru bahwa beragam fitur yang diakses melalui smartphone dan media sosial dapat memicu kontrol diri yang rendah sehingga individu menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar termasuk pengabaian lawan bicara (Hura et al., 2021).

Berdasarkan durasi penggunaannya diketahui remaja di SMA Negeri 6 Depok mayoritas menggunakan aplikasi Instagram kurang dari 7 jam perhari sebanyak 264 responden (82,8%), dan sisanya lebih dari 7 jam perhari sebanyak 55 responden (17,2%). Sejalan dengan hasil penelitian Kurnia et al. (2020) yang mendapatkan hasil bahwa Instagram sebagai mediator perilaku phubbing kategori tinggi terhadap 24 remaja (47,05%) dengan durasi penggunaan lebih dari 4 jam perhari. Hasil penelitian serupa juga mendapatkan hasil yang serupa dimana 303 (70,6%) responden menggunakan aplikasi Instagram 2-12 jam perhari (Phang et al., 2020). Lamanya seseorang menjadi pengguna Instagram akan memengaruhi jumlah pertemanannya, tingginya jumlah pertemanan tersebut maka akan memberikan populasi yang beragam (Wahyuni & Harmaini, 2018). Hal ini secara tidak langsung membuat seseorang tanpa sadar telah menghabiskan waktunya untuk berselancar di Instagram. Berdasarkan data lamanya menjadi pengguna aplikasi Instagram diketahui rerata remaja menggunakan aplikasi Instagram adalah 4 tahun.

Berdasarkan data juga diketahui mayoritas remaja berperilaku phubbing memiliki frekuensi membuka aplikasi Instagram sehari antara 4-5 kali sebanyak 136 responden (42,6%). Berbeda dengan hasil penelitian Lim et al. (2021) bahwa kuantitas terbanyak frekuensi membuka aplikasi Instagram adalah 6-10 kali yaitu sejumlah 53 responden (53%). Hasil penelitian Masitah & Sulistyadewi (2022) remaja mengakses Instagram >4 kali dalam sehari. Hasil penelitian lain remaja mengakses Instagram dalam sehari dengan frekuensi >6 kali (Sari et al., 2021). Secara keseluruhan, waktu tersebut biasa digunakan remaja untuk bereksprosi dengan memanfaatkan fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut, seperti mengunggah kegiatan harian melalui instastory, berkomentar pada unggahan orang lain, atau hanya sebatas mencari informasi (Wibisono, 2020). Selain itu, rendahnya kontrol diri seseorang juga dapat memengaruhi interaksi sosial seperti perilaku phubbing. Dibuktikan dengan hasil analisis Kurnia et al. (2020) bahwa 26,1% kontrol diri rendah memberikan kontribusi terhadap perilaku phubbing. Pada penelitian ini diketahui untuk interpretasi skala kategori pada perilaku phubbing remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok berkategori sedang yaitu sejumlah 220 responden (69%). Kemudian disusul oleh kategori rendah sebanyak 50 responden (15,7%), dan kategori tinggi sebanyak 49 responden (15,4%). Penelitian lain oleh Pratiwi (2021) terhadap gen Z didapatkan data sebanyak 85 dari 110 orang responden (81,7%) juga berada pada perilaku phubbing kategori sedang yang didukung melalui pernyataan subjek penelitian bahwa notifikasi smartphone merupakan hal yang penting. Penelitian serupa oleh Safitri & Rinaldi (2022) juga didapatkan hasil dari 115 responden, 36 (36,3%) diantaranya berperilaku phubbing dalam kategori sedang. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan perilaku phubbing dalam kategori tinggi 69 responden (75%), hal ini salah satunya disebabkan oleh keragaman fitur yang dihadirkan oleh Instagram (Rosdiana & Hastutiningtyas, 2020). Teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai tiga sifat manusia juga dapat dikaitkan dengan perilaku phubbing, dimana tingginya dorongan individu untuk memenuhi keinginan pemuasan diri dengan selalu menggunakan smartphone meskipun saat berinteraksi dengan orang lain (Sulastri et al., 2023).

Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Phubbing

Hasil analisis hubungan antara usia dan perilaku phubbing pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok menggunakan uji Chi Square diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,319 ($p > 0,05$) sehingga secara statistik dibuktikan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian perilaku phubbing pada remaja di SMA Negeri 6 Depok tidak berkaitan dengan jenis kelamin. Namun, jika dilihat dari hasil crosstab terlihat bahwa jumlah remaja perempuan yang memiliki tingkat perilaku phubbing sedang-tinggi (85,2%) memiliki kuantitas lebih banyak dibanding laki-laki (82,3%), meskipun hasil ini tidak memberikan

adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku phubbing. Hasil penelitian ini juga menunjukkan 208 responden (65,2%) total dari keseluruhan responden remaja berada pada kategori perilaku phubbing tingkat sedang, dengan perolehan dominasi oleh remaja perempuan sebanyak 155 responden (67,7%), dan sisanya adalah laki-laki 53 responden (58,9%).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Al-Saggaf & O'Donnell (2019) mengungkapkan beberapa prediktor perilaku phubbing termasuk keadaan bosan ($p = <0,001$), usia ($p = <0,001$), dan fear of missing out ($p = <0,001$). Pada dasarnya, remaja akan merasa cemas dihantui oleh rasa kekhawatiran berlebih ketika terdapat suatu hal yang tidak terpenuhi, sehingga timbul keinginan yang kuat untuk mengecek atau sekadar memverifikasi ada atau tidaknya informasi terbaru dengan memeriksa ponsel berlebih tanpa memandang situasi (Álvarez-Cabrera et al., 2021). Hal ini menyebabkan individu memiliki framing kehidupan apatis dan secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan fakta bahwa akan mengurangi kehadiran sosial seseorang karena terciptanya perilaku phubbing (Anushree et al., 2021). Namun penelitian yang dilakukan oleh Saloom & Veriantari (2022) menyimpulkan hasil yang berbeda, dimana jenis kelamin menunjukkan hasil uji yang signifikan ($p = 0,015$), yaitu perempuan lebih cenderung berperilaku phubbing dibandingkan laki-laki. Álvarez-Cabrera et al. (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi menggunakan smartphone dan memiliki skor phubbing yang lebih tinggi daripada laki-laki. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku phubbing dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan sosial perempuan yang lebih tinggi untuk ingin diterima dan diakui oleh sekitar (Zahroh & Sholichah, 2022). Kehadiran Instagram mendukung keseharian remaja khususnya perempuan menjadi ketergantungan, dengan berbagai fitur yang diberikan Instagram dapat sangat mudah menjangkau komunikasi dengan khalayak, sehingga remaja sering dikaitkan sebagai pengguna aktif yang berhubungan dengan pemenuhan tugas perkembangannya.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan dengan perilaku phubbing pada remaja pengguna Instagram di SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuk, L., & Iswahyidi, D. (2019). Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Interaksi Sosial Remaja. 3.
- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). The Role of State Boredom, State of Fear of Missing Out and State Loneliness in State Phubbing.
- Álvarez-Cabrera, P. L., Carvallo, R. F. P., Hamdan, R. E. J., & Laura, C. G. A. (2021). Niveles de Nomofobia y Phubbing en estudiantes de la Universidad Santo Tomás de la Ciudad de Arica.
- Amarina, F. N. (2021). Hubungan antara Komparasi Sosial dan Body Dissatisfaction pada Perempuan Pengguna Instagram di Surabaya. 8(6).
- Ananda, D. (2022). The Influence of Instagram as Social Media Marketing on Women's Consumption Behavior in Sampit City.
- Andarwati, I. (2016). Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas Xi Sma N 9 Yogyakarta.

- Anushree, A., Dhir, A., Talwar, S., Kaur, P., & Mantymaki, M. (2021). Social media induced fear of missing out (FoMO) and phubbing: Behavioural, relational and psychological outcomes.
- Aprinta, G., & Dwi, E. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>
- Ballarotto, G., Volpi, B., & Tambelli, R. (2021). Adolescent Attachment to Parents and Peers and the Use of Instagram: The Mediation Role of Psychopathological Risk. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 3965. <https://doi.org/10.3390/ijerph18083965>
- Belani, A., & Pramiyanti, A. (2022). Pengaruh Iklan Gojek Versi “Solv Logo Baru Gojek” di Instagram terhadap Brand Image. 8(1).
- Capilla Garrido, E., Issa, T., Gutiérrez Esteban, P., & Cubo Delgado, S. (2021). A descriptive literature review of phubbing behaviors. *Heliyon*, 7(5), e07037. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07037>
- Fathoni, A. A. (2018). Pengerauh Penggunaan Fitur Instagram Stories dan Interface Design Instagram terhadap Kepuasan Menggunakan Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 206–218. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i1.1893>
- Fitri, A., Febrianita, Y., & Abdurrahman, B. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Phubbing Akibat Kecanduan Gadget pada Generasi Z di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 3(2), 46–52. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1120>
- Fitri, A. N. L. (2019). Gambaran perilaku phubbing pada remaja pengguna ponsel di SMAN 4 Tuan.
- Han, J. H., Park, S.-J., & Kim, Y. (2022). Phubbing as a Millennials’ New Addiction and Relating Factors Among Nursing Students. *Psychiatry Investigation*, 19(2), 135–145. <https://doi.org/10.30773/pi.2021.0163>
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). 4(1).
- Hura, M. S., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 19.
- Icha, N. R., & Kurniadi, O. (2022). Hubungan antara Menggunakan Tik Tok dengan Perilaku Eksistensi Diri. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.939>
- Jamun, Y. M., & Wejang, H. E. A. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA di Kecamatan Langke Rembong.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, İ., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74.

<https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>

- Kurnia, S., Sitasari, N. W., & M, S. (2020). Kontrol Diri Dan Perilaku Phubbing Pada Remaja Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 18.
- Lestari, D. A. (2022). Hubungan Perilaku Phubbing dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa di Kota Malang.
- Lim, R. P., Purnomo, D., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh Pengguna Instagram terhadap Kesehatan Mental Instagramxiety pada Remaja di Kota Salatiga. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 47–66. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.13757>
- Mafulla, D., Hestianah, S., & Kholik, A. (2021). Efektifitas Media Sosial Instagram Sebagai Strategi Promosi Online Kawasan Wisata Pacet Mojokerto.
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Mariati, L. H., & Sema, M. O. (2019a). Hubungan Perilaku Phubbing dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesi Santu Paulus Ruteng.
- Mariati, L. H., & Sema, M. O. (2019b). Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Masitah, R., & Sulistyadewi, N. P. E. (2022). Hubungan Frekuensi dan Durasi Penggunaan Instagram Dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(3). <https://doi.org/10.25047/jkes.v9i3.285>
- Maulana, A., Afghan, M., & Rynaldi, D. (2019). Pengaruh Instagram Terhadap Tingkat Kepercayaan Bergaul Mahasiswa. *Jurnal Kajian Media*, 3(2). <https://doi.org/10.25139/jkm.v3i2.1999>
- Pantu, E. A. (2018). Kecanduan Sosial Media Ditinjau Dari Perbedaan Gender.
- Paska, L. M., & Yan., Z. (2011). *Internet addiction in adolescence and emerging adulthood: A comparison between the United States and China*. New York: Nova Science.
- Phang, L. M. C., Sari, D. K., & Purnomo, D. (2020). Effect Of Using Instagram Stories On Phubbing Behavior In The Generation Z Of Salatiga. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 325. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1950>
- Pratiwi, P. A. (2021). Gambaran Perilaku Phubbing Pada Generasi Z.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Puswati, D., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Nomophobia Dengan Konsentrasi Belajar pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Payung Negeri Pekanbaru. *HEALTH CARE :*

- JURNAL KESEHATAN, 10(2), 379–384. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.165>
- Rahmi, K. H., & Sukarta, C. C. (2020). Fear of Missing Out dengan Nomophobia pada Mahasiswa.
- Rosdiana, Y., & Hastutiningtyas, W. R. (2020). Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Interaksi Sosial Pada Generasi Z Mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.194>
- Safitri, N., & Rinaldi. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Phubbing Pada Siswa Sman 2 Kota Bukittinggi.
- Saloom, G., & Veriantari, G. (2022). Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Phubbing. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 152. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.4517>
- Sari, I. M. M., Daka, R., & Sari, N. (2021). Penggunaan Instagram dan Kesehatan Mental Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2021.
- Sarwono, S. W. (2006). Psikologi Remaja. PT. Raja Grafindo Persada.
- Savci, M. (2017). Technological Addictions and Social Connectedness: Predictor Effect of Internet Addiction, Social Media Addiction, Digital Game Addiction and Smartphone Addiction on Social Connectedness. *Dusunen Adam: The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*. <https://doi.org/10.5350/DAJPN2017300304>
- Sembiring, M., Kurniawati, & Setiady, G. (2023). Andangan Alternatif Pembelian Produk Hijau Millennial Di Jakarta: Peran Ulasan Produk Online Dan Kesesuaian Citra Dir.
- Sirait, N., Maryam, S., & Priliantini, A. (2018). Influence Of The Campaign “Let’s Disconnect To Connect” On Anti-Phubbing Attitude (Survey In Line Starbucks Indonesia Official Account Followers). *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i3.1665>
- Siswojo, D. N. S., Oroh, W. M., & Pondaag, F. A. (2022). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Kelurahan Kleak Lingkungan 1 Kota Manado. 10(1).
- Solikhah, N. I., & Aesthetika, N. M. (2022). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok dan Media Sosial terhadap Kecenderungan Phubbing. *Warta ISKI*, 5(1), 113–119. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.140>
- Sulastri, T., Khairunnisa, K., Setiawati, S., Tambunan, E. S., Supartini, Y., & Ningsih, R. (2023). Perilaku Phubbing dengan Kecerdasan Emosional Remaja pada Remaja SMA. *JKEP*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.32668/jkep.v8i1.962>
- Syukri, M. U. (2019). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Karang Taruna Kelurahan Karet Kuningan. Vol. 1 No. 2.
- Utami, P. D., & Aviani, Y. I. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Fear of Missing Out (Fomo) pada Remaja Pengguna Instagram. 5.

- Wahyuni, R., & Harmaini, H. (2018). Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 22. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2717>
- Wibisono, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(2), 145–164. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.65>
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2020). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4). <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.1526>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Zafirah, S. F., & Nuraini. (2023). Perilaku Phubbing Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2019 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Zahroh, L., & Sholichah, I. F. (2022). Pengaruh Konsep Diri dan Regulasi diri Terhadap Fear of Missing Out(FoMO) Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. 4.

